

KORELASI SIKAP DAN NORMA SUBJEKTIF TERGADAP PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA

Aisyah¹

¹Prodi Kebidanan, Universitas Ummi Bogor

email: aisyahbdn79@gmail.com

***Ria Angelina Jessica Rotinsulu²**

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

*email: riarotinsulu@gmail.com

Erni³

³Prodi Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email erniarnia1985@gmail.com

Hendri Parluhutan L.Tobing⁴

⁴Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan

email: tobingsitakka@gmail.com

Correspondence Author: Ria Angelina Jessica Rotinsulu; riarotinsulu@gmail.com

Abstract: Adolescents are an age group that is considered to be at high risk for various risky behaviors in the context of modern social interaction. Risky sexual behavior in adolescents is a phenomenon that is influenced by various interacting factors. The purpose of this study was to determine the correlation between attitudes and subjective norms towards risky sexual behavior in adolescents. A cross-sectional design was used in this study. The research was conducted in several high schools in Manado City. The research was conducted in March 2025. The population consisted of all students in several high schools in Manado. The sample consisted of 76 people. The sampling technique used probability sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis. The results showed a relationship between attitudes (p value: 0.042) and subjective norms (p value: 0.016) with sexual behavior in adolescents. It is recommended that adolescents increase their knowledge. Health workers, teachers, and parents are expected to increase efforts in sexuality and reproductive health education so that adolescents can maintain their social interactions in the community by knowing which behaviors are good and which are not.

Keywords: Adolescents, Attitudes, Subjective Norms

Abstrak: Remaja merupakan kelompok usia yang tergolong memiliki risiko tinggi terhadap berbagai perilaku berisiko dalam konteks pergaulan modern. Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi sikap dan norma subjektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di beberapa SMA di Kota Manado. Penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2025. Populasi merupakan seluruh siswa di beberapa SMA di Manado. Sampel berjumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap (p value: 0,042) dan norma subjektif (p value: 0,016) dengan perilaku seksual pada remaja. Disarankan kepada remaja perlu adanya peningkatan pengetahuan p. Petugas kesehatan, guru, dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan upaya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi agar remaja dapat menjaga pergaulannya di masyarakat dengan mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik.

Kata Kunci: Remaja, Sikap, Norma Subjektif

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang sangat penting dalam siklus kehidupan, dimulai sejak munculnya tanda-tanda pubertas hingga tercapainya kematangan fungsi reproduksi. Pada tahap ini, meskipun organ reproduksi telah berkembang secara optimal, aspek emosional dan kepribadian remaja masih berada dalam kondisi yang relatif labil. Hal tersebut terjadi karena remaja sedang melalui proses pencarian jati diri, suatu fase kritis yang membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, terutama dari lingkungan sosial dan pergaulan sehari-hari. Situasi remaja di Indonesia pada masa sekarang menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Perubahan sosial yang cepat, termasuk pergeseran nilai-nilai budaya, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kebebasan dalam pergaulan, memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan gaya hidup remaja. Pergeseran tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku-perilaku yang kurang sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan tersebut, remaja memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Upaya pembinaan tidak hanya harus difokuskan pada aspek fisik, seperti kesehatan reproduksi, tetapi juga pada aspek mental dan emosional yang berperan penting dalam pembentukan perilaku jangka panjang. Pendekatan yang komprehensif diperlukan agar remaja dapat berkembang secara optimal dan mampu menghadapi tantangan perkembangan di masa transisi menuju dewasa.

Remaja merupakan kelompok usia yang tergolong memiliki risiko tinggi terhadap berbagai perilaku berisiko dalam konteks pergaulan modern. Berbagai tekanan sosial, perubahan gaya hidup, serta paparan terhadap media digital yang semakin luas menyebabkan remaja lebih rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak direncanakan, pernikahan akibat kehamilan (married by accident), dan peningkatan kasus penyakit menular seksual. Pada tahap perkembangan ini, kekhawatiran muncul karena sebagian besar remaja belum sepenuhnya memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai untuk menghadapi situasi dan tekanan sosial yang kompleks.

Di Indonesia, masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menjalin hubungan romantis untuk pertama kalinya. Data menunjukkan bahwa 33,3% remaja perempuan mengalami hubungan pacaran pertama pada rentang usia 15–17 tahun, sedangkan 34,5% remaja laki-laki dilaporkan mulai berpacaran bahkan sebelum mencapai usia 15 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa inisiasi hubungan romantis pada remaja laki-laki cenderung terjadi lebih dini dibandingkan remaja perempuan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, aktivitas dalam hubungan pacaran pada remaja usia 15–24 tahun meliputi berbagai bentuk kedekatan fisik, seperti berpegangan tangan (64% pada remaja perempuan dan 75% pada remaja laki-laki), berciuman bibir (30% pada perempuan dan 50% pada laki-laki), serta melakukan petting (17% pada perempuan dan 33% pada laki-laki). Selain itu, laporan survei tersebut juga menunjukkan bahwa 3,6% remaja laki-laki dan 0,9% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Lebih lanjut, persentase remaja yang pertama kali melakukan hubungan seksual menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 59% menjadi 74% pada periode pengamatan tertentu. Peningkatan ini menjadi indikator penting yang menegaskan perlunya intervensi pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, penguatan keterampilan hidup, dan pelibatan keluarga maupun sekolah untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor pendorong (predisposing factors) mencakup aspek pengetahuan, sikap, keyakinan, serta nilai-nilai yang diperoleh melalui

proses sosialisasi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Pengetahuan yang kurang memadai tentang kesehatan reproduksi, serta sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah, dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman. Selain faktor pendorong, faktor pemungkin (enabling factors) juga memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku seksual berisiko. Ketersediaan berbagai fasilitas, terutama perkembangan penggunaan smartphone yang semakin masif di kalangan remaja, membuka peluang akses yang lebih luas terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia. Akses internet yang mudah, termasuk melalui warung internet (warnet) dengan biaya yang relatif terjangkau, turut memperbesar peluang remaja terekspos pada informasi dan media yang dapat memicu perilaku seksual berisiko. Faktor penguat (reinforcing factors), seperti pengaruh teman sebaya dan pola asuh orang tua, juga berperan penting. Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki norma permisif terhadap perilaku seksual dapat menjadi sumber tekanan dan peneguhan perilaku serupa pada remaja lainnya. Di sisi lain, dukungan dan pengawasan orang tua memiliki peran protektif yang kuat dalam membentuk perilaku remaja. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan efektif antara orang tua dan anak dapat membantu remaja memahami batasan, mengelola emosi, dan mengambil keputusan yang lebih sehat.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Manado, ditemukan bahwa belum terdapat program maupun kegiatan yang secara khusus dirancang untuk melakukan pembinaan atau pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Ketiadaan intervensi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam upaya promotif dan preventif yang seharusnya dilakukan oleh institusi pendidikan maupun pihak terkait dalam rangka melindungi remaja dari dampak negatif perilaku seksual yang tidak sehat. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi sikap dan norma subjektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di beberapa SMA di Kota Manado. Penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2025. Populasi merupakan seluruh siswa di beberapa SMA di Manado. Sampel berjumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko, Sikap dan Norma Subjektif

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Seksual			
1	Berisiko	41	53,9
2	Tidak Berisiko	35	46,1
	Total	76	100,0
Sikap			
1	Negatif	30	39
2	Positif	46	61
	Total	76	100,0
Norma Subjektif			
1	Kurang	50	66

2	Baik	26	34
	Total	76	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 41 remaja (53,9%) memiliki perilaku seksual berisiko dengan mayoritas memiliki sikap positif berjumlah 46 responden (61%). Menurut norma subjektif, terdapat 50 remaja (66%) memiliki norma subjektif kurang.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja

Sikap	Perilaku Seksual				value	
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Negatif	17	57	13	43	30	100
Positif	24	52	22	48	46	100
Jumlah	41	53,9	35	46,1	76	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 30 remaja dengan sikap negatif, terdapat 17 remaja (57%) memiliki perilaku seksual berisiko. Adapun dari 46 remaja dengan sikap positif, terdapat 24 remaja (52%) memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,042 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2025) yang menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian diperoleh *p value* 0,034.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel sikap diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 30 remaja termasuk dalam kategori memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis bivariat, ditemukan bahwa 17 remaja dengan sikap negatif juga terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Temuan ini menegaskan bahwa sikap individu terhadap seksualitas merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Sikap terbentuk melalui proses kognitif ketika seseorang menerima stimulus, kemudian melakukan penilaian, evaluasi, dan pembentukan pendapat terhadap informasi yang diperoleh (Nisariati, 2022). Setelah proses tersebut, individu cenderung menunjukkan tindakan atau perilaku yang konsisten dengan sikap yang telah terbentuk (Auliyah, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap hubungan antara sikap dan perilaku menjadi krusial dalam konteks perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya penyadaran bagi berbagai pihak, terutama pendidik dan tenaga kesehatan, bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga harus mencakup penguanan nilai-nilai dan pembentukan sikap positif (Timu, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk membentuk sikap yang baik pada remaja, diperlukan tingkat pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang baik akan membantu remaja dalam mengembangkan sikap yang lebih positif dan selanjutnya mendorong tindakan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Norma Subjektif dengan Perilaku Seksual Remaja

Norma Subjektif	Perilaku Seksual				P value	
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	31	62	19	38	50	100
Baik	10	38	16	62	26	100
Jumlah	41	53,9	35	46,1	76	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 50 remaja dengan norma subjektif yang kurang, terdapat 31 remaja (62%) memiliki perilaku seksual berisiko. Adapun dari 26 remaja dengan norma subjektif baik, terdapat 10 remaja (38%) memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,016 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara norma subjektif dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darma (2021) yang menyatakan adanya hubungan antara norma subjektif dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil penelitian diperoleh *p value* 0,016.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel norma subjektif dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu norma subjektif kurang dan norma subjektif baik. Analisis univariat menunjukkan bahwa terdapat 50 remaja yang memiliki norma subjektif dalam kategori kurang. Selanjutnya, hasil analisis bivariat mengungkapkan bahwa sebanyak 31 remaja dengan norma subjektif kurang juga teridentifikasi memiliki perilaku seksual berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma subjektif yang rendah merupakan salah satu faktor penting yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. Norma subjektif mencerminkan persepsi individu mengenai harapan atau penilaian pihak-pihak signifikan di sekitar mereka, termasuk teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks perilaku seksual remaja, persepsi terhadap sikap orang-orang terdekat memiliki peran besar dalam memengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Ketika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang permisif, mereka dapat menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang umum atau wajar, sehingga menurunkan kemampuan mereka dalam menetapkan batasan diri. Pengaruh kelompok sebaya yang kuat, disertai tekanan sosial untuk menyesuaikan diri, semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Selain itu, minimnya komunikasi yang efektif antara remaja dan keluarga serta kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan remaja mencari informasi mengenai seksualitas dari sumber yang tidak kredibel, seperti media sosial atau teman sebaya yang juga tidak memiliki pengetahuan yang tepat. Sikap masyarakat yang pasif atau tidak memberikan batasan sosial yang jelas terhadap perilaku seksual remaja turut memperlemah norma sosial yang seharusnya berfungsi sebagai pengendali perilaku. Dengan demikian, diperlukan upaya penguatan norma sosial dan lingkungan melalui edukasi yang komprehensif, peningkatan keterlibatan orang tua, serta peran aktif masyarakat dalam memberikan contoh dan pengawasan. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku seksual remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai sosial yang positif.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara sikap dan norma subjektif dengan perilaku seksual pada remaja. Disarankan kepada remaja perlu adanya peningkatan pengetahuan p. Petugas kesehatan, guru, dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan upaya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi agar remaja dapat menjaga pergaulannya di masyarakat dengan

mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik.

Daftar Pustaka

- Auliyah, A., Winarti, Y. (2020). *Hubungan Sikap dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada Mahasiswa Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Borneo Student Research.* Vol 2. No. 1.
- Darma, H, J., Winarti, Y. (2021). *Hubungan Norma Subyektif dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Borneo Student Research.* Vol 2. No. 3.
- Kemenkes RI. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, W., Siregar, S, A., Ibnu, I, N., Asparian., Putra, A, N. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Sma X Kota Jambi. Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif.* Vol 6. No. 2.
- Nisariati., Indah, T, A. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Self Efficacy Dengan Sexual Abstinence Pada Remaja.* Jurnal Kesehatan. Vol 15. No. 2.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Timu, S, T. (2023). *Hubungan Sikap, Keterpaparan Media dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.* SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia. Vol 3. No. 1.